



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Jenis Kalimat pada Naskah Drama "Air Mata Senja" Karya Joni Hendri

Choirus Yunika Sari¹(✉), Dian Sasmita², Siti Musdalifah³, Sofi Atun Duhriah⁴,
Muhamad Sholehuddin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
sarinika68@gmail.com

abstrak—Penelitian ini membahas penggunaan jenis-jenis kalimat pada teks drama berjudul Air Mata Senja yang ditulis oleh Joni Hendri. Setiap jenis kalimat, seperti deklaratif, interogatif, imperatif, interjeksi, pasif, negatif, langsung, dan tidak langsung, memiliki fungsi penting untuk mengembangkan karakter, menyampaikan emosi tokoh, serta mendorong perkembangan jalan cerita. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik studi kepustakaan, penyimakan, serta pencatatan data.

Kata kunci—Jenis Kalimat, Naskah Drama

Abstract—This study explores the use of various sentence types in a drama script titled Air Mata Senja written by Joni Hendri. Each sentence type—such as declarative, interrogative, imperative, interjection, passive, negative, direct, and indirect—serves a significant role in character development, conveying emotions, and advancing the storyline. The study employs a descriptive qualitative approach by applying techniques of literature review, observation, and note-taking.

Keywords— Sentence Types, Drama Script

PENDAHULUAN

Menurut Kurniati dkk. (2024) Kalimat merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang mampu menyampaikan suatu pikiran secara utuh. Mansyur & Tunda (2022) mengemukakan bahwa meskipun kalimat tersusun secara ringkas, kalimat tersebut tetap dapat mewakili isi pikiran dan perasaan penulis secara tepat. Menurut Mahmur dkk. (2020) kalimat dapat berbentuk singkat, namun mampu merepresentasikan ide atau emosi penulis secara setara dengan apa yang dipikirkan. Menurut Rahmawati dkk. (2023) kalimat mengandung pikiran yang utuh yang diwujudkan dalam bentuk kalimat yang utuh dan mengandung informasi yang lengkap.

Menurut Sitorus (2019) Jenis-jenis kalimat dalam bahasa Indonesia sangat beragam dan memiliki variasi bentuk yang luas. Menurut Manshur & Nisa (2022) Kalimat interogatif berfungsi untuk memperoleh respons dalam bentuk lisan maupun

tulisan, baik berupa penjelasan, pendapat, alasan, maupun pengakuan dari lawan bicara atau pembaca. Kalimat interjeksi menurut Maulidah (2022) merupakan jenis kalimat yang menyampaikan reaksi emosional, seperti kekaguman, keterkejutan, kemarahan, kesedihan, hingga ketidaksukaan. Menurut Prayoga (2023) Kalimat pasif adalah kalimat di mana subjeknya menerima perlakuan, tindakan, atau kata kerja tertentu dalam suatu aktivitas atau tindakannya. Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung unsur penolakan atau kata-kata yang menyatakan ketidaksetujuan (Syafar, 2016). Menurut Astuti (2016) Kalimat deklaratif sering digunakan penulis atau pembicara dalam menyampaikan pernyataan, sehingga isi kalimat berfungsi sebagai informasi bagi audiens. Sementara itu, berdasarkan pendapat Wulandari (2021) Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat yang mengandung larangan atau perintah, ditandai dengan pola intonasi tertentu. Menurut Kosasi (2017) Kalimat tidak langsung menyajikan ucapan orang lain dalam bentuk narasi atau laporan, tanpa mengutip perkataannya secara harfiah. Di sisi lain, kalimat langsung merujuk pada kalimat yang secara tepat mencerminkan apa yang diungkapkan oleh seseorang (Safitri dkk., 2023).

Naskah drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memuat cerita atau rangkaian peristiwa dan tindakan, disajikan dalam bentuk tulisan, dan belum direalisasikan dalam bentuk pementasan (Anwar, 2019). Naskah drama juga dapat dipahami sebagai tulisan yang menyajikan sebuah kisah mengenai kehidupan dan karakter tokoh-tokohnya, yang disusun untuk keperluan pertunjukan di atas panggung (Rusyana dalam Asmaniah, 2015). Bahasa dalam drama dikembangkan menjadi rangkaian cerita berbentuk dialog maupun monolog antartokoh, dan disusun dalam format teks pementasan yang dikenal sebagai naskah drama (Prasasti & Anggraini, 2020).

Menurut Rahmayantis dkk. (2022) naskah drama memiliki beberapa ciri khas, yaitu: (a) seluruh bagian cerita disampaikan dalam bentuk dialog, baik oleh tokoh maupun narator; (b) dialog ditulis tanpa menggunakan tanda petik; (c) naskah dilengkapi dengan petunjuk khusus yang harus diperankan oleh tokohnya; dan (d) petunjuk tersebut ditulis di atas atau di samping dialog. Solihuddin dalam Permatasari & Pratiwi (2021) menambahkan bahwa kekhasan naskah drama terletak pada dialognya, yang membedakannya dari bentuk karya sastra lain. Heriyanto (2021) juga menegaskan bahwa naskah drama yang baik memiliki ciri-ciri seperti seluruh cerita tersusun dalam bentuk dialog dan narasi, semua teks diungkapkan secara tertulis tanpa tanda petik, serta terdapat petunjuk untuk pemeran yang ditulis dengan format khusus, seperti tanda kurung atau jenis huruf berbeda, dan umumnya diletakkan di atas atau di samping dialog.

Menurut Naitboho dkk. (2022) dalam perkembangannya, seni drama memiliki beragam bentuk, seperti drama komedi, tablo, opera, gong, bentuk dramatik lainnya, hingga monolog. Sementara itu, Puspitasari (2015) mengelompokkan jenis dan karakteristik drama ke dalam tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan farce. Putri dkk. (2020) menambahkan pembagian drama menjadi dua, yaitu drama modern dan drama tradisional. Berdasarkan penjelasan Wiyanto (2020) beberapa contoh drama tradisional yang populer mencakup ketoprak khas Jawa Tengah, ludruk yang berasal dari Jawa Timur, dan lenong dari budaya Betawi. Sedangkan menurut

Wicaksono (2018) drama modern merujuk pada karya drama yang berasal dari pengarang lain dan naskahnya telah disiapkan terlebih dahulu.

Dengan meneliti penggunaan jenis-jenis kalimat dalam naskah drama, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sintaksis dan karya sastra, khususnya drama, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dalam konteks sastra.

Beragam jenis kalimat seperti deklaratif, interogatif, imperatif, interjeksi, pasif, negatif, langsung, dan tidak langsung, mempengaruhi secara langsung jalannya interaksi antar tokoh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar analisis. Yakni berawal dari pengamatan terhadap proses atau peristiwa untuk kemudian menarik kesimpulan umum (Yuliani, 2018). Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya literature review dalam penelitian ilmiah. Data dalam penelitian ini diambil dari naskah drama berjudul "**Air Mata Senja**" karya Joni Hendri, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, serta teknik simak dan catat untuk merekam dialog-dialog yang memuat jenis-jenis kalimat, seperti deklaratif, interogatif, imperatif, interjeksi, pasif, negatif, langsung, dan tidak langsung.

Analisis data dilakukan dengan membaca naskah secara menyeluruh untuk memahami konteks, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan jenis kalimat, dan menganalisis fungsi serta maknanya dalam membangun karakter dan alur cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kalimat Deklaratif

Menurut Astuti (2016) Kalimat deklaratif biasanya digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan pernyataan, yang kemudian menjadi informasi bagi audiens atau pembaca.

Tabel 1. Kalimat Deklaratif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Air adalah dunia hidup kita."	Kalimat tersebut menyampaikan informasi atau pernyataan. Tidak bermaksud memerintah atau bertanya, hanya menyampaikan keyakinan atau fakta. Dengan struktur: • Subjek= "Air" →Menyatakan topik atau hal yang sedang dibicarakan, yaitu air sebagai pokok pembicaraan. • Predikat= "adalah" →Kata "adalah" menjadi predikat karena berperan menghubungkan subjek (Air) dengan pelengkap (hidup kita) dan menyatakan hubungan makna antara keduanya. ("Adalah" bukan kata kerja aktif karena tidak menunjukkan tindakan, melainkan berfungsi sebagai penghubung (kopula) dalam kalimat nominal).

- Pelengkap = "**dunia hidup kita**"

→ adalah informasi yang diberikan tentang subjek, yaitu bahwa air adalah aspek vital yang mendukung keberlangsungan hidup mereka.

Kalimat deklaratif adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu, memberikan uraian, atau menyampaikan pernyataan yang dapat berupa fakta maupun opini. Umumnya, kalimat ini diucapkan dengan intonasi datar dan diakhiri tanda titik (.) sebagai penanda bahwa pernyataan tersebut telah selesai disampaikan. Dari segi struktur, kalimat deklaratif biasanya tersusun secara lengkap, mencakup unsur subjek dan predikat, serta kerap dilengkapi objek atau keterangan tambahan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kalimat ini berfungsi untuk menjelaskan suatu hal kepada pendengar atau pembaca, tanpa mengharapkan respons secara langsung.

2. Kalimat Imperatif

Menurut Wulandari (2021) Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat yang mengandung larangan atau perintah, ditandai dengan pola intonasi tertentu.

Tabel 2. Kalimat Imperatif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Tuliskan bahwa dilarang membuang limbah di sungai ini!"	Kalimat imperatifnya terletak pada "Tuliskan bahwa dilarang membuang limbah di sungai ini!", karena mengandung unsur perintah langsung, ditandai dengan kata kerja imperatif " Tuliskan " dan maksud menyuruh seseorang melakukan tindakan tertentu.

Ciri khas dari kalimat ini adalah penggunaan intonasi yang tegas dan umumnya diakhiri dengan tanda seru (!) sebagai penekanan makna. Selain itu, kalimat imperatif sering diawali dengan kata kerja dasar, seperti ambil, tolong, jangan, atau harus, yang langsung mengarahkan tindakan kepada pendengar.

3. Kalimat Interogatif

Menurut Manshur & Nisa (2022) Kalimat interogatif berfungsi untuk memperoleh respons dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik berupa penjelasan, pendapat, alasan, maupun pengakuan dari lawan bicara atau pembaca.

Tabel 3. Kalimat Interogatif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Mengapa kita membiarkan sampah itu terbuang?"	Letak kalimat interogatifnya adalah pada Kata tanya " Mengapa " menunjukkan bahwa pembicara sedang mempertanyakan alasan suatu tindakan (membiarkan sampah terbuang). Struktur kalimatnya disusun dalam bentuk pertanyaan, dan tanda tanya di akhir menegaskan bahwa kalimat tersebut mengharapkan respons berupa penjelasan atau alasan, sesuai dengan definisi kalimat interogatif menurut Manshur & Nisa (2022).

Kalimat interogatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan guna memperoleh informasi, klarifikasi, atau pandangan dari lawan bicara. Kalimat ini umumnya mengandung kata tanya, seperti apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dan di mana, yang menunjukkan bentuk pertanyaan. Ciri lainnya adalah penggunaan tanda tanya (?) di akhir kalimat, yang menandakan bahwa pernyataan tersebut membutuhkan jawaban sebagai tanggapan.

4. Kalimat Interjektif

Kalimat interjeksi menurut Maulidah (2022) merupakan jenis kalimat yang menyampaikan reaksi emosional, seperti kekaguman, keterkejutan, kemarahan, kesedihan, hingga ketidaksukaan.

Tabel 4. Kalimat Interjektif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Ahhh! Sudahlah, tak perlu diteruskan."	"Ahhh!" → adalah interjeksi (kalimat interjektif) yang menyatakan emosi, seperti kecewa atau putus asa. Kalimat setelahnya (" Sudahlah, tak perlu diteruskan. ") adalah pernyataan penegas yang menjelaskan reaksi dari emosi yang diungkapkan.

Ciri-ciri kalimat interjektif antara lain yaitu menunjukkan luapan emosi secara tiba-tiba, seperti perasaan kecewa, bahagia, terkejut, sedih, marah, atau kagum. Biasanya terdiri dari ungkapan singkat berupa seruan, misalnya ah, aduh, eh, wah, ya ampun, dan lainnya. Kalimat ini sering kali diakhiri dengan tanda seru (!) dan dapat muncul secara mandiri atau bersama kalimat penjelas yang mengikuti.

5. Kalimat Pasif

Menurut Prayoga (2023) Kalimat pasif adalah kalimat di mana subjeknya menerima perlakuan, tindakan, atau kata kerja tertentu dalam suatu aktivitas atau tindakannya.

Tabel 5. Kalimat Pasif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Air telah tercemar oleh minyak dan plastik."	" Air telah tercemar oleh minyak dan plastik. " adalah kalimat pasif, karena subjeknya dikenai tindakan, menggunakan predikat pasif, dan menyebut pelaku dengan "oleh" • Subjek: " Air " → Penerima tindakan, bukan pelaku • Predikat: " telah tercemar " → Verba pasif (bentuk pasif dari mencemari) • Pelaku: " oleh minyak dan plastik " → Menunjukkan siapa yang menyebabkan aksi

Ciri-ciri kalimat pasif meliputi subjek yang menjadi penerima tindakan, misalnya pada kalimat air dikenai pencemaran. Kalimat ini menggunakan kata kerja bentuk pasif, seperti tercemar, yang berasal dari bentuk aktif mencemari. Selain itu, kalimat pasif kerap menyertakan pelaku tindakan dengan menggunakan kata depan "oleh", contohnya oleh minyak dan plastik.

6. Kalimat Negatif

Kalimat negatif merupakan bentuk kalimat yang menyatakan unsur penolakan atau kata-kata yang menyatakan ketidaksetujuan (Syafar, 2016).

Tabel 6. Kalimat Negatif

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	"Air ini tidak lagi bisa diminum."	Kalimat " Air ini tidak lagi bisa diminum " adalah kalimat negatif, karena mengandung kata "tidak" sebagai bentuk penyangkalan terhadap kemampuan atau kondisi air tersebut.

Kalimat negatif memiliki ciri-ciri berupa penggunaan kata penyangkalan, seperti tidak, bukan, belum, maupun jangan. Kalimat ini berfungsi untuk menyatakan bahwa suatu hal tidak terjadi, tidak ada, atau belum terlaksana. Selain itu, kalimat ini juga digunakan untuk menolak atau menyangkal suatu pernyataan maupun tindakan yang dianggap tidak benar.

7. Kalimat Langsung

Kalimat langsung merujuk pada kalimat yang secara tepat mencerminkan apa yang diungkapkan oleh seseorang (Safitri dkk., 2023).

Tabel 7. Kalimat Langsung

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	Orang Tua: "Apalagi ikan-ikan sudah punah."	Kalimat " Apalagi ikan-ikan sudah punah. " merupakan kalimat langsung karena dituliskan secara persis seperti yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama, ditandai dengan penggunaan tanda kutip, tanpa perubahan struktur atau isi, sehingga mencerminkan ucapan tokoh secara langsung sebagaimana definisi kalimat langsung menurut Safitri dkk. (2023).

Kalimat langsung memiliki ciri, yaitu menyampaikan perkataan tokoh secara utuh sesuai dengan aslinya, tanpa perubahan susunan atau bentuk. Ucapan tersebut biasanya ditandai dengan penggunaan tanda petik dua ("...") yang mengapit bagian yang diucapkan. Sebelum kutipan, umumnya disertakan keterangan yang menunjukkan siapa yang berbicara, seperti Ayah berkata, Ibu bertanya, atau Orang Tua menyampaikan.

8. Kalimat Tak Langsung

Menurut Kosasi (2017) Kalimat tidak langsung menyajikan ucapan orang lain dalam bentuk narasi atau laporan, tanpa mengutip perkataannya secara harfiah.

Tabel 8. Kalimat Tak Langsung

No	Contoh Kalimat	Penjelasan
1.	Orang Tua mengatakan bahwa air adalah dunia hidup mereka, tetapi kini keadaannya sudah berubah.	Kalimat tersebut merupakan kalimat tidak langsung karena menyampaikan ucapan tokoh Orang Tua dalam bentuk laporan, bukan kutipan langsung; hal ini ditunjukkan oleh frasa " mengatakan bahwa ", yang berfungsi sebagai pengantar pernyataan tidak

langsung. Tidak terdapat tanda kutip (“...”) atau penulisan ucapan asli tokoh seperti dalam kalimat langsung. Sebaliknya, informasi yang disampaikan telah diolah ulang oleh penutur menjadi bentuk berita atau narasi, sehingga termasuk dalam jenis kalimat tidak langsung.

Kalimat tak langsung ditandai dengan tidak digunakannya tanda petik, karena tidak menyampaikan ucapan secara persis dari pembicara. Umumnya, kalimat ini menggunakan kata penghubung atau pengantar, seperti mengatakan bahwa, menjelaskan bahwa, atau berpendapat bahwa. Isi dari pernyataan tersebut disampaikan kembali oleh orang lain dalam bentuk kalimat pernyataan, bukan dalam bentuk kutipan langsung

SIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis kalimat dalam naskah drama *Air Mata Senja* 1) seperti kalimat deklaratif 2) Kalimat interogatif 3) Kalimat imperatif 4) kalimat interjektif 5) kalimat pasif 6) kalimat negatif 7) Kalimat langsung 8)kalimat tak langsung.

REFERENSI

- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Alangkah Lucunya Negri Ini* Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105-121. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713839.pdf>.
- Asmaniah, Z. (2015). Naskah Drama *Rajapati* Karangan Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Lokasaba: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 6(2), 219-226. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3174>.
- Astuti, S. P. (2016). Apa dan Mana dalam Kalimat Deklaratif. *Humanika*, 23(1), 14-19. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.14-19>.
- Heriyanto. (2021). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 8*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kosasi. 2017. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung. CV. Yrama Widya.
- Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia : Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. 2020. Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169-184. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>.
- Manshur, ali, & Nisa, L. A. (2022). Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif dalam Film *Incredible Love* Tahun 2021. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 48–66.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1365>.
- Mansyur, M., & Tunda, A. (2022). Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Lombok Tengah: Penerbit P4I
- Maulidah, S. A. (2022). Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dan Interjeksi dalam Gelar Wicara Tanya (Tawa Canda Anya) Edisi Februari-April 2021 (Kajian Sintaksis). *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1561>.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran Drama Monolog dengan Cerita Legenda Danau Toba menggunakan Metode Role Playing di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pensi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 79–89. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i1.1715>.
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial bertema Cinta Tanah Air Karya Siawa Ekstrakurikuler Teater SMAN 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Mentaligua*, 6(1), 43-50, <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10504>.
- Prasasti, B.W.D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wirsan Hadi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88, <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>.
- Prayoga, N., & Yani, J. A. F. (2023). Kalimat Pasif pada Karangan Siswa Sekolah Dasar Pasivve Sentences In Elementary School Students: Kalimat Pasif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 206-209. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.12573>.
- Puspitasari, W.D. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 2442-7470. <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.347>.
- Putri, N.A., Wijaya, R.S., & Sari, E .N. (2020). Ruang Lingkup Drama. Medan: Guepedia
- Rahmawati, F.P., Pratiwi, D.R., & Kusmanto, H. (2023). Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Rahmayantis, M.D., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2022). Menulis Kreatif Naskah Drama. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Safitri, L, Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pacia buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 7(2), 396-414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>.
- Sitorus, J.P. (2019). Mengenal Tata Bahasa Indonesia. Malang: Evernity Fisher Media

- Syafar, D. N. (2016). Negasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawa
- Wiyanto, A. (2020). *Terampil bermain drama*. Jakarta: Grasindo
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 134-150. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.